

**KONTRIBUSI KITAB *RISALAH AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH* KARYA
KH.HASYIM ASY'ARI DALAM KAJIAN DAN PERKEMBANGAN HADIS DI
INDONESIA**

Muhammad Ikhsan Dafani¹, Sulidar², Mardian Idris Harahap³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammadikhsandafani@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the contribution of the book *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah* by KH. Hasyim Asy'ari to the study and development of hadith in Indonesia. The book is one of the important works in Islamic thought in the archipelago, particularly in building a theological and methodological framework based on *Ahli Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja), and demonstrates the typical approach of Islamic boarding schools in understanding and practicing hadith. This study uses a qualitative-descriptive method with a library research approach. Data were collected from the primary text in the form of the book *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, and strengthened by secondary sources such as scientific journals, reference books, and relevant previous research results. The analytical technique used is content analysis of the structure of the book's content, the method of understanding hadith used by KH. Hasyim Asy'ari, and its integration into contemporary Islamic education and thought. The results show that this book plays a significant role in five main aspects. First, this book holds a significant position in the tradition of hadith studies in Islamic boarding schools (pesantren), as it combines the sanad-matan approach and social context. Second, KH. Hasyim Asy'ari's methodology for understanding hadith is comprehensive and based on evidence, maqāshid (the sources of narration), and local wisdom. Third, this book strengthens the Aswaja method and protects the community from extremist and takfiri ideologies. Fourth, in the field of education, this book serves as the main material in the Islamic boarding school curriculum and a tool for transmitting moderate values. Fifth, this book's relevance is proven in addressing the challenges of contemporary Islamic thought, such as secularization, radicalism, and instant religious understanding. This research confirms that the *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* is not only a legacy of classical scholarship, but also a foundation for living, moderate, and solution-oriented Islamic thought in the Indonesian archipelago.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: *KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hadith, Aswaja.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kitab Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari terhadap kajian dan perkembangan hadis di Indonesia. Kitab tersebut merupakan salah satu karya penting dalam pemikiran Islam Nusantara, khususnya dalam membangun kerangka teologis dan metodologis berbasis Ahli Sunnah wal Jama'ah (Aswaja), serta menunjukkan pendekatan khas pesantren dalam memahami dan mengamalkan hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari teks primer berupa kitab Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah, serta diperkuat oleh sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap struktur isi kitab, metode pemahaman hadis yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari, serta integrasinya dalam pendidikan dan pemikiran keislaman kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini berperan signifikan dalam lima aspek utama. **Pertama**, kitab ini memiliki posisi penting dalam tradisi studi hadis di pesantren, karena memadukan pendekatan sanad-matan dan konteks sosial. **Kedua**, metodologi pemahaman hadis KH. Hasyim Asy'ari bersifat menyeluruh dan berpijak pada dalil, maqāshid, serta kearifan lokal. **Ketiga**, kitab ini memperkuat manhaj Aswaja dan membentengi umat dari paham ekstrem dan takfiri. **Keempat**, dalam bidang pendidikan, kitab ini menjadi materi utama dalam kurikulum pesantren dan alat transmisi nilai-nilai moderasi. **Kelima**, relevansi kitab ini terbukti dalam menjawab tantangan pemikiran keislaman kontemporer, seperti sekularisasi, radikalisme, dan pemahaman keagamaan instan. Penelitian ini menegaskan bahwa Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tidak hanya sebagai warisan keilmuan klasik, tetapi juga sebagai fondasi pemikiran Islam Nusantara yang hidup, moderat, dan solutif.

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah, hadis, Aswaja.

PENDAHULUAN

Kajian hadis merupakan salah satu disiplin ilmu penting dalam tradisi keilmuan Islam.

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, menjadi fondasi dalam

memahami berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Di Indonesia, perhatian terhadap studi hadis telah mengalami dinamika sejak masa awal kedatangan Islam, namun mengalami puncaknya pada abad ke-20 dengan hadirnya para ulama besar yang memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu hadis.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah keilmuan Islam di Indonesia adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama dan salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran keislaman berbasis pesantren. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama ahli hadis yang memiliki sanad keilmuan langsung dari Syaikh Mahfudz al-Termas, seorang ulama besar Indonesia yang mengajar di Makkah dan dikenal sebagai ahli hadis di masanya.¹

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal karena perannya sebagai pendidik dan pemimpin organisasi, tetapi juga sebagai penulis produktif yang menghasilkan karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk hadis. Salah satu karyanya yang monumental adalah *Risalah Ahlal-Sunnah wal Jama'ah*. Kitab ini memuat pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait akidah, praktik keagamaan, hadis, serta respon terhadap berbagai tantangan keagamaan pada masa itu.²

Kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah* ditulis dalam konteks sosial-politik yang penuh tantangan, khususnya dengan munculnya arus pembaruan Islam yang cenderung menolak tradisi keagamaan lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari membela praktik-praktik seperti tahlilan, talqin, maulid, dan ziarah kubur yang dituduh sebagai bid'ah oleh kelompok puritan.³

¹ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman dan kebangsaan: Telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18, 1, 2020, h 18.

² M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits Al Mawta Wa Ashrat Al- Sa'ah Wa Bayan Ma'fhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah* (Jombang: Maktabah al-Turath Al-Islami, n.d.) h 18.

³ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di

Dalam menghadapi wacana bid'ah dan sunnah, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Ia tidak serta-merta menolak pembaruan, tetapi memberikan kriteria ilmiah dalam menilai apakah suatu amalan tergolong bid'ah atau tidak. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan keilmuan beliau serta kemampuan mengintegrasikan pendekatan klasik dengan kebutuhan zaman.⁴

Sebagai representasi pemikiran tradisionalis, karya KH. Hasyim Asy'ari sangat penting dalam menjaga identitas keislaman Indonesia yang moderat dan toleran. Konsep Ahli Sunnah wal Jama'ah yang ia tawarkan mengakar pada ajaran para ulama salaf dan mendukung persatuan umat Islam dalam bingkai kebhinekaan.⁵ Dalam konteks kekinian, ketika wacana keislaman sering kali digiring ke arah ekstremisme, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Moderasi beragama (*wasatiyyah*) yang ditawarkan melalui kitabnya dapat menjadi solusi terhadap berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana kitab tersebut mempengaruhi praktik pendidikan Islam di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia. Dengan kajian terhadap isi kitab serta penerapannya dalam kurikulum pesantren, kita dapat memahami hubungan antara teks dan praksis dalam pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya melihat isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengkaji kontribusinya terhadap dinamika pemikiran Islam, khususnya dalam bidang hadis. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya studi-studi hadis di Indonesia yang masih banyak berpusat pada pendekatan tekstual semata.

Indonesia, "Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1,1, 2016, h 55.

⁴Muhammad Alfatih Maulana, *Pemikiran hadis KH Hasyim Asy'ari terhadap penyimpangan akidah di tanah Jawa (Telaah atas Kitab Risālah Ahlus Sunnah wal Jamā'ah)*. Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis, (2023) h 102-103

⁵ Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis," Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Islam, 8,1, 2020, h 319.

Studi ini juga dapat memperlihatkan bahwa kitab karya KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu bentuk ijtihad lokal dalam bidang hadis, yang mampu merespons situasi sosiologis dan ideologis masyarakat Muslim Indonesia. Ijtihad semacam ini sangat penting untuk ditumbuhkan kembali dalam rangka mengembangkan Islam yang kontekstual dan rahmatan lil 'alamin.

Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap kitab *Risalah AhlSunnah wal Jama'ah* sangat penting untuk mengungkap kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan studi hadis serta mempertahankan tradisi Islam moderat di Indonesia. Dengan pendekatan yang analitis dan kontekstual, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi Islam di tanah air.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan komponen penting dalam menentukan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka (library research)**, yang berfokus pada analisis teks dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini.⁶ Penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** dengan pendekatan **studi pustaka**. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks dalam kitab *Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari serta referensi-referensi lain yang mendukung analisis kontribusi kitab ini dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan topic penelitian, baik dari sumber klasik maupun kontemporer.

⁶ Fadzlur Hakim Cozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Bandung: Alfa Book Press, 1997), h 59.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Hidup Kyai Haji Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah Islam di Indonesia yang lahir pada 10 April 1871 M di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur. Ia terlahir dari keluarga ulama, yakni KH. Asy'ari dan Nyai Halimah. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga pesantren yang taat beragama dan menjadi panutan masyarakat sekitar. Ayahnya, KH. Asy'ari, merupakan pengasuh pesantren di Gedang dan dikenal luas karena kealimannya dalam ilmu fiqh dan tauhid. Beliau menjadi guru pertama bagi Hasyim muda dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta kecintaan terhadap ilmu. Dari lingkungan keluarganya inilah Hasyim Asy'ari mendapatkan dasar-dasar pendidikan agama sejak usia dini.⁷

Perjalanan Intelektual dan Spiritual Kyai Haji Hasyim Asy'ari

Perjalanan intelektual dan spiritual KH. Hasyim Asy'ari merupakan fondasi utama bagi seluruh kontribusinya dalam pendidikan Islam dan pengembangan kajian hadis. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan semangat belajar yang tinggi di bawah bimbingan langsung ayahnya, KH. Asy'ari, seorang ulama terpadang di daerah Jombang. Pendidikan dasar keagamaan yang ia peroleh meliputi Al-Qur'an, fiqh dasar, dan adab terhadap ilmu. KH. Hasyim Asy'ari muda kemudian melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren besar di Jawa Timur, seperti Pesantren Wonokoyo, Langitan, dan Siwalan Panji. Di pesantren-pesantren tersebut, beliau mempelajari ilmu alat (nahwu, sharaf), fiqh, tafsir, dan dasar-dasar ilmu hadis. Ia dikenal sebagai santri yang rajin dan cerdas, serta cepat dalam menguasai pelajaran-pelajaran yang diberikan. Fase penting dalam perjalanan intelektual KH. Hasyim Asy'ari adalah ketika ia memutuskan menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan studi ke Makkah pada tahun 1892.

⁷ Lathiful Khuluq, et.al., *Ikhtisar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947* (Jakarta: LTN PBNU, 2023) h 13-14.

Di sana, ia berguru kepada ulama-ulama besar seperti Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di bawah bimbingan mereka, KH. Hasyim Asy'ari memperdalam ilmu hadis, ushulfiqh, tafsir, dan ilmu kalam.⁸

PEMBAHASAN

Kontribusi Kitab Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Terhadap Kajian dan Perkembangan Hadis di Indonesia

Bab ini membahas secara menyeluruh kontribusi kitab *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits Al Mawta Wa Ashrat Al- Sa'ah Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari terhadap kajian dan perkembangan hadis di Indonesia. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana kitab tersebut mengukuhkan metode pemahaman hadis dalam tradisi pesantren, membangun prinsip moderasi, serta merespons tantangan pemikiran keagamaan kontemporer. Pembahasan ini juga akan menelaah pengaruh kitab terhadap pendidikan Islam dan pemikiran Aswaja secara lebih luas.

Posisi Kitab dalam Tradisi Studi Hadis

Kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari memiliki posisi yang sangat strategis dan fundamental dalam studi hadis di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Nahdlatul Ulama. Karya KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat, sehingga relevansi dan aplikabilitas hadis tetap terjaga dalam konteks modern. Karya ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis yang kontekstual sangat penting untuk menjawab tantangan dan perdebatan yang muncul dalam studi hadis di era modern. Oleh

⁸ Afriadi Putra. *Pemikiran hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya*, h 47.

karena itu, kitab ini berperan penting dalam membangun jembatan antara pemahaman tradisional dan modern dalam studi hadis di Indonesia.⁹

Salah satu keistimewaan kitab ini adalah keberadaannya yang berbasis pada pemahaman sanad dan matan hadis, yang tidak hanya bersandar pada aspek normatif dari hadis-hadis Nabi, tetapi juga memperhatikan bagaimana hadis tersebut dipahami oleh para ulama salaf, baik dalam dimensi tekstual maupun kontekstual. KH. Hasyim Asy'ari tidak semata-mata mencantumkan hadis, tetapi juga melakukan penafsiran, penguatan sanad, serta pelacakan makna yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia.¹⁰

Kitab ini menjadi bagian integral dari upaya KH. Hasyim Asy'ari dalam memelihara otoritas hadis di tengah munculnya gerakan Islam transnasional yang mencoba membongkar otoritas keagamaan lokal. Ia merespons berbagai gerakan yang cenderung menolak praktik-praktik keagamaan tradisional dengan menguatkan basis keilmuan hadis yang mengakar pada sanad, bukan sekadar logika modern atau ideologi baru. Oleh karena itu, posisi kitab ini dapat disebut sebagai pilar metodologis dalam mempertahankan warisan keilmuan Islam Nusantara yang khas.

Di lingkungan pesantren, kitab ini memiliki posisi simbolik sekaligus praktis. Secara simbolik, kitab ini menjadi bukti bahwa ulama Nusantara tidak inferior dalam keilmuan hadis. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pendekatan ulama Nusantara dapat menawarkan sintesis antara pemahaman klasik dan kebutuhan zaman. Secara praktis, kitab ini

⁹ Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1, 1, 2017, h 42-43.

¹⁰ Afriadi Putra. *Pemikiran hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya*, h 52.

menjadi bahan ajar wajib dalam pelajaran Aswaja dan kajian akidah di berbagai pesantren Nahdlatul Ulama.¹¹

Lebih dari itu, KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini menawarkan suatu kerangka metodologis dalam studi hadis yang mencakup verifikasi sanad, pemaknaan matan, dan kesadaran terhadap dampak sosial dari interpretasi hadis. Dalam hal ini, kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah* menjadi bukti bahwa keilmuan hadis tidak dapat dipisahkan dari kepekaan terhadap realitas masyarakat. Ia tidak hanya mengajarkan makna hadis, tetapi juga etika dalam menyampaikan dan mengamalkannya.¹²

Metodologi Pemahaman Hadis dalam Kitab

Metodologi pemahaman hadis yang diterapkan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah* menunjukkan kedalaman pemikiran beliau dalam bidang ilmu hadis. Kitab ini tidak hanya sekadar mengumpulkan hadis, melainkan menyusun dan menyajikan pemahaman terhadap hadis secara sistematis dengan memperhatikan sanad, matan, dan maqāshid dari kandungan hadis tersebut. Pendekatan ini menjadikan kitab tersebut memiliki nilai metodologis tinggi dalam kajian hadis, terlebih dalam konteks lokal Indonesia.

Dalam kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pemahaman hadis haruslah dibarengi dengan keilmuan yang mumpuni, penguasaan terhadap sanad, serta konteks sosial masyarakat. Beliau secara jelas menolak penggunaan hadis secara serampangan tanpa memperhatikan jalur perawi dan penerapan makna yang relevan. Sebagaimana tertulis dalam teks terjemahan primer: “Wajib bagi kita mengetahui isi hadis dan

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Dinamika studi hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*, h 121.

¹²Sukma Maulana, *Pemikiran hadis KH Hasyim Asy'ari terhadap penyimpangan akidah*, h 104.

dasar pengambilan hukum yang telah dijelaskan oleh para ulama yang terpercaya sanadnya”.¹³

Metodologi yang digunakan KH. Hasyim Asy’ari juga mengutamakan prinsip tafwidh dan tatsabbut, yaitu menyerahkan urusan yang ghaib kepada Allah sembari meneliti secara ketat keabsahan hadis tersebut. Beliau menekankan pentingnya menggunakan kaidah ahli hadis dalam menimbang keabsahan riwayat, seperti prinsip al-‘adl, dabt, dan ketersambungan sanad, serta mempertimbangkan bahwa matan hadis tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat atau maqashid syariah.

Salah satu aspek penting dalam metodologi beliau adalah integrasi antara pendekatan riwayat dan dirayah. KH. Hasyim Asy’ari tidak hanya menukil hadis, tetapi juga menafsirkan dan mengkritisnya sesuai dengan disiplin ilmu hadis. Dalam bagian pembahasan mengenai tanda-tanda hari kiamat, misalnya, beliau tidak sekadar mencantumkan hadis-hadis tentang fitnah akhir zaman, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai relevansinya dalam menjaga akidah umat dari penyimpangan keyakinan.¹⁴

Selain itu, KH. Hasyim Asy’ari juga menegaskan perlunya memahami hadis dengan bantuan keterangan ulama salaf. Ia sering mengutip pendapat-pendapat dari Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan ulama Asy’ariyah-Maturidiyah sebagai otoritas utama dalam memaknai hadis-hadis tentang akidah. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesinambungan sanad intelektual yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁵

Sikap KH. Hasyim Asy’ari yang mengedepankan kehati-hatian dan pemaknaan yang kontekstual terhadap hadis juga menjadi benteng terhadap bahaya takfirisme dan radikalisme. Dalam kitabnya, beliau menolak sikap keras terhadap umat Islam yang berbeda dalam amaliah

¹³ Hasyim Asy-’Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Fii Hadits*, h iv.

¹⁴ Hasyim Asy-’Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Fii Hadits*, h iii.

¹⁵ Samsurrohman. *Bid’ah dan sunnah dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari (1287 H–1366 H)*. Al-Kasyif: Jurnal Ilmiah, (2018) h 9.

selama tidak keluar dari prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis bagi beliau bukan semata-mata logika hukum, melainkan juga instrumen menjaga keutuhan umat.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari juga mencontohkan bagaimana metode istidlal hadis digunakan untuk membela tradisi-tradisi lokal seperti tahlilan, talqin, maulid, dan ziarah kubur. Beliau tidak hanya menampilkan dalil hadis secara tekstual, tetapi juga menjelaskan penerapan dan pemaknaan historis yang dilakukan para ulama besar. Ini adalah bagian dari metodologi bayanita'lili yang menjelaskan teks dan mengaitkannya dengan sebab-sebab dan hikmah tertentu.¹⁷

Kitab ini juga menunjukkan perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap ilmu musthalah al-hadith meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam bentuk sistematika kitab ilmu hadis. Dalam uraian-uraiannya, tampak bahwa beliau menguasai istilah-istilah seperti shahih, hasan, dha'if, dan mengetahui kritik sanad, serta membandingkan antar riwayat. Ini menjadikan karya beliau sebagai literatur khas pesantren yang berisi pemahaman hadis dalam bingkai akidah dan etika keilmuan.¹⁸

Dalam hal struktur penyajian, kitab ini tidak mengikuti format kutub al-sittah yang berbasis bab-bab fihiyyah, namun lebih menyerupai risalah tauhid berbasis dalil naqli. Hal ini disesuaikan dengan tujuan kitab sebagai penguatan prinsip-prinsip akidah, bukan sebagai kitab fikih. Meskipun demikian, seluruh kutipan hadis disertai dengan rujukan dan penjelasan yang mencerminkan keahlian beliau dalam bidang hadis.

Menariknya, dalam beberapa bagian, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak cukup hanya berbekal terjemahan atau nalar logika, tetapi

¹⁶Asep Awaluddin, "*Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan pendidikan kebangsaan*. Jurnal Muslim Heritage, 5, 2, 2020, 326–334.

¹⁷ Sukma Maulana, *Pemikiran hadis KH Hasyim Asy'ari terhadap penyimpangan akidah*, h 106.

¹⁸Musfiroh. *Peran Hadratus Syakh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia*. Holistic al-Hadis. (2019) h 13.

harus didasarkan pada bimbingan guru yang memiliki sanad. Hal ini sesuai dengan tradisi pesantren yang menjunjung tinggi otoritas keilmuan berbasis sanad bersambung. Ini sekaligus menjadi kritik terhadap maraknya literalisme hadis yang beredar tanpa pengawasan otoritatif.¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari juga mengadopsi pendekatan i'tibar (penalaran lintas teks) dalam membaca hadis-hadis yang berkaitan dengan bid'ah. Beliau menelaah hadis secara komparatif dan menyandingkannya dengan pendapat ulama seperti Imam Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi dua: hasanah dan dhalalah. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak fanatik pada satu tafsir, tetapi membuka ruang ijtihad dalam bingkai akidah yang lurus.

Metodologi beliau dalam kitab ini juga menunjukkan kejelian dalam menjaga stabilitas sosial umat. Beliau memahami bahwa penggunaan hadis yang tidak bijak bisa menjadi alat provokasi dan perpecahan. Oleh karena itu, dalam setiap penjelasannya, KH. Hasyim Asy'ari selalu mengakhiri dengan ajakan untuk berpegang pada prinsip tasamuh dan menjauhi sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam beragama.²⁰

Dari sisi pedagogis, metode penyampaian hadis dalam kitab ini sangat mendukung pembelajaran tingkat dasar maupun lanjutan. Bahasa yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari mudah dipahami, tetapi sarat dengan muatan ilmiah. Para santri dapat belajar memahami hadis tidak hanya dari segi redaksional, tetapi juga dari segi metodologi penalaran.

Dari temuan peneliti terhadap teks primer dan berbagai sumber sekunder, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menerapkan metodologi tafsir hadis berbasis sanad, pendekatan syarh kontekstual, dan penguatan akidah sebagai muatan utama dalam kitab ini. Strategi ini efektif menjadikan kitab sebagai pedoman utama pemahaman hadis dalam tradisi pesantren yang bertahan hingga hari ini.

¹⁹ Lathiful Khuluq, et.al., *Ikhtisar Hadratussyaikh*, h 17.

²⁰ Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari, h 320.

Metodologi ini juga relevan dengan kerangka berpikir pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berbasis pada sanad, akhlak, dan keteladanan ulama. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari telah meletakkan fondasi penting untuk menjadikan hadis sebagai sumber pembelajaran yang bersifat holistik: mencakup aspek ilmiah, sosial, spiritual, dan pedagogis.

Dalam praktiknya, banyak pesantren yang menggunakan kitab ini tidak hanya sebagai bahan kajian akidah, tetapi juga sebagai alat latihan membaca dan memahami hadis secara metodologis. Hal ini membuktikan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berhasil merumuskan satu metode khas pesantren dalam memahami hadis, yang mampu menyaring pengaruh negatif dari luar sembari tetap membuka ruang ijtihad dalam koridor yang tepat.²¹

Kesimpulan dari uraian ini menunjukkan bahwa metodologi pemahaman hadis dalam kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* bersifat komprehensif. KH. Hasyim Asy'ari berhasil menggabungkan ketelitian ilmiah, wawasan historis, dan kepekaan sosial dalam merumuskan panduan keagamaan berbasis hadis. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya karya tulis biasa, melainkan tonggak penting dalam sejarah perkembangan studi hadis di Indonesia yang otoritatif, inklusif, dan berdaya transformasi. Kontribusi dalam Memperkuat Aswaja dan Moderasi Beragama.

Kontribusi dalam Memperkuat Aswaja dan Moderasi Beragama

Salah satu kontribusi paling signifikan dari kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah pengokohan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini tidak hanya membentangkan pilar-pilar akidah yang kokoh, tetapi juga menyelaraskan pemahaman hadis dengan semangat toleransi, keseimbangan, dan keutuhan umat. Ajaran Aswaja yang beliau bangun merupakan

²¹ Muhammad Luthful Majiid dan Fahri Hidayat, “*Peran Pemikiran Pendidikan*”, h 603.

sintesis antara keilmuan klasik dan konteks sosial-kultural lokal, sehingga menjadikannya sangat relevan dalam menghadapi tantangan pemikiran keagamaan kontemporer.²²

KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan Aswaja tidak hanya sebagai aliran teologis, tetapi sebagai manhaj berpikir, bersikap, dan beragama yang menolak ekstremisme. Dalam Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, ia menjelaskan prinsip-prinsip utama Aswaja yang mencakup aspek akidah, fiqh, dan tasawuf yang berorientasi pada moderasi dan keseimbangan. Pendekatan ini merujuk kepada tiga rujukan utama Aswaja, yaitu Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah, mazhab empat dalam bidang fiqh, serta Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi dalam aspek tasawuf.²³

Penting untuk dicatat bahwa dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak bersikap apologetik terhadap tradisi Islam Nusantara. Justru sebaliknya, ia mengukuhkan praktik-praktik seperti tahlilan, maulidan, ziarah kubur, dan pembacaan talqin sebagai bagian dari tradisi Aswaja yang memiliki landasan dalil naqli dan ijtihad ulama salaf. Beliau membela amaliah-amaliah tersebut dari tuduhan bid'ah sesat dengan pendekatan tafsir hadis yang sistematis dan bertanggung jawab.²⁴

Kontribusi kitab ini dalam memperkuat moderasi beragama terlihat dalam sikap KH. Hasyim Asy'ari yang menolak kecenderungan takfiri—yakni mengkafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan praktik keagamaan. Dalam kitabnya, beliau menulis bahwa seseorang tidak boleh dihukumi sesat selama ia tetap memegang prinsip tauhid dan tidak menentang ijma' ulama.²⁵ Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai tasamuh (toleransi) yang menjadi ciri khas Aswaja dan budaya pesantren.

²² Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari, h 321

²³ Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 22-23.

²⁴ Samsurrohman. *Bid'ah dan sunnah*, h 7.

²⁵ Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 14.

Kitab ini juga menjadi pedoman penting dalam pendidikan Aswaja di lingkungan pesantren dan madrasah. Dalam banyak kurikulum, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah digunakan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang tidak kaku dan tetap kontekstual. Dengan pendekatan berbasis sanad dan keilmuan, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa keberagaman harus dilandasi ilmu, bukan sekadar semangat atau retorika agama.²⁶

Selain itu, moderasi beragama dalam kitab ini juga tercermin dari penolakan beliau terhadap paham Khawarij yang suka memberontak terhadap penguasa yang sah. Dalam Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, beliau menekankan pentingnya stabilitas sosial dan taat kepada pemerintah selama tidak diperintahkan untuk maksiat. Ini menjadi dasar penting dalam membangun Islam yang tidak berseberangan dengan nasionalisme dan cita-cita kebangsaan.²⁷

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam memperkuat moderasi juga menyentuh aspek sosial-politik. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, beliau menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai platform organisasi untuk menjaga harmoni umat. Kitab ini menjadi manifestasi tertulis dari visi keumatan tersebut. Nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) yang diajarkan dalam kitab ini menjadi dasar etika sosial-keagamaan NU hingga kini.²⁸

Dalam konteks keindonesiaan, KH. Hasyim Asy'ari menghubungkan nilai-nilai Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan. Ia menyebut bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, dan umat Islam wajib mempertahankan tanah air dari penjajahan. Konsep ini dijabarkan dalam kerangka pemahaman hadis tentang kewajiban membela diri, menjaga kemaslahatan umat, dan bersatu dalam ikatan ukhuwah wathaniyah.²⁹

²⁶ Muhammad Luthful Majiid dan Fahri Hidayat, " *Peran Pemikiran Pendidikan*, h 608.

²⁷ Awaluddin, *Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, h 338.

²⁸ Umma Farida, " *Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari*, h 318.

²⁹ M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 34.

Lebih jauh lagi, kitab ini menjelaskan bahwa moderasi bukan kompromi terhadap prinsip, melainkan sikap proporsional dalam menghadapi perbedaan. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan agar umat Islam tidak mudah mengklaim kebenaran tunggal, dan tidak memaksakan pemahaman keagamaan tertentu kepada orang lain. Ini penting sebagai bentuk kritik terhadap kelompok eksklusif yang mengklaim hanya mereka yang benar.³⁰

Dalam dinamika masyarakat modern yang kompleks, kitab ini berfungsi sebagai panduan spiritual sekaligus intelektual. KH. Hasyim Asy'ari membekali umat Islam Indonesia dengan pemahaman agama yang tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Beliau memformulasikan jalan tengah dalam beragama yang tetap berpijak pada otoritas keilmuan Islam dan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Dengan pendekatan ini, kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* telah memberikan kontribusi besar dalam menjaga harmoni antara keberagaman dan kebernegeraan. Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan dalam kitab ini menjadi filter alami bagi penyebaran paham radikal yang ingin menggerus persatuan bangsa atas nama purifikasi ajaran.

Secara praktis, banyak pesantren yang menggunakan kitab ini untuk membekali santri agar tidak terjebak pada ekstremisme dan sektarianisme. Pendidikan Aswaja yang diilhami dari kitab ini telah membentuk karakter umat Islam yang moderat, toleran, dan cinta damai. Ini menjadi bentuk nyata bahwa kitab ini bukan hanya teks normatif, melainkan strategi sosial-transformasional.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* memainkan peran sentral dalam memperkuat Aswaja dan menyebarkan prinsip moderasi beragama di Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari dengan jenius menyatukan keilmuan hadis,

³⁰ Muspiroh, *Peran Hadratus Syakh K.H. Hasyim Asy'ari*, h 15.

kearifan lokal, dan nilai-nilai universal Islam menjadi doktrin Aswaja yang fleksibel, inklusif, dan penuh kasih sayang. Lebih dari sekadar teks normatif, kitab ini membentuk landasan ideologis bagi Nahdlatul Ulama dan pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti munculnya gerakan Islam transnasional yang cenderung kaku, skripturalis, dan eksklusif. KH. Hasyim Asy'ari tidak menanggapi fenomena tersebut dengan debat emosional, melainkan menyodorkan kerangka pemikiran berbasis hadis dan ijmak ulama yang kokoh serta berorientasi pada kemaslahatan umat.

Penting dicatat pula bahwa dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari mempraktikkan metode *al-jam'u wa al-taufiq*, yaitu metode mengharmonikan antara dalil-dalil yang tampak kontradiktif. Ketika ada hadis yang menunjukkan larangan terhadap praktik tertentu, ia membandingkan dengan hadis lain atau dengan amalan para sahabat dan ulama, sehingga tidak menyimpulkan secara tergesa-gesa. Ini merupakan kontribusi metodologis penting dalam menghadirkan sikap moderat dalam beragama.³¹

Kitab ini juga menunjukkan betapa Aswaja yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari bukan produk kultural semata, tetapi lahir dari bangunan epistemologis yang solid. Dengan fondasi hadis, ijtihad, dan *maqashid syariah*, Aswaja menjadi jalan tengah antara rasionalisme liberal yang mengabaikan tradisi, dan skripturalisme literal yang mengabaikan realitas. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan agama sebagai kekuatan moral dan sosial, bukan alat pemecah belah. Salah satu bagian yang menonjol dalam kitab ini adalah seruan KH. Hasyim Asy'ari agar umat Islam menjauhi sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam beragama. Ia mengutip hadis-hadis tentang larangan menyulitkan diri sendiri, serta ajaran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa mempermudah urusan umatnya. Seruan ini penting di tengah tren hijrah eksklusif yang kerap

³¹ Afriadi Putra. *Pemikiran hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya*, h 53.

menciptakan jarak sosial antar sesama Muslim.³²

Selain aspek aqidah dan moderasi sosial, kitab ini juga menyinggung hubungan antara umat Islam dan non-Muslim. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar umat Islam menjaga adab dan tidak melampaui batas dalam menyikapi perbedaan agama. Prinsip inilah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk praktik ukhuwah insaniyyah atau persaudaraan kemanusiaan oleh para penerusnya di Nahdlatul Ulama.

Nilai-nilai Aswaja yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini juga menjawab tantangan pluralisme. Ia tidak mempromosikan relativisme, tetapi menyuguhkan Islam yang toleran dan terbuka. Dalam pandangannya, keberagaman adalah sunnatullah yang harus dikelola dengan hikmah dan ilmu, bukan dengan fanatisme atau dominasi. Hal ini sejalan dengan gagasan keislaman profetik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Tak hanya itu, kitab ini juga memiliki fungsi rekonstruktif terhadap identitas keislaman Indonesia. Di tengah derasny arus purifikasi yang mengidentikkan keislaman dengan budaya Arab, kitab ini hadir untuk menyatakan bahwa keislaman Indonesia juga sah dan memiliki akar keilmuan yang kuat. Ini adalah bagian dari upaya dekolonisasi epistemologis oleh KH. Hasyim Asy'ari terhadap hegemoni pemikiran keislaman luar yang tidak sesuai konteks local.³³

KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini juga membentuk narasi keislaman yang ramah terhadap budaya. Amaliah keagamaan lokal tidak hanya dibela, tetapi juga diposisikan sebagai bagian dari ekspresi Aswaja. Praktik seperti barzanji, manaqiban, istighotsah, dan haul dikuatkan dalilnya dengan pendekatan hadis yang proporsional. Ini menjadi cara yang elegan untuk mengedukasi umat agar tetap mencintai tradisinya secara ilmiah dan tidak apologetik.

Kontribusi kitab ini dalam moderasi juga terlihat dari bagaimana KH. Hasyim Asy'ari

³² M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 30.

³³ Khumaedi, M. *The contribution of KH. M. Hasyim Asy'ari in the development of hadith thought and Islamic education in Indonesia*. Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman, (2024) h 23.

mendesak agar umat Islam mengedepankan ilmu dan adab dalam setiap perbedaan pendapat. Ia mengutip banyak hadis yang menganjurkan musyawarah, saling menasihati, dan tidak mencaci. Dengan pendekatan seperti ini, kitab ini secara tak langsung juga membentuk etika beragama dalam era digital yang rawan polarisasi dan ujaran kebencian.

Di tengah berkembangnya diskursus Islam politik dan ideologi khilafah, kitab ini menjadi referensi penting yang menegaskan posisi bahwa Islam tidak menuntut bentuk negara tertentu, tetapi menekankan keadilan, maslahat, dan ketertiban. KH. Hasyim Asy'ari menyelaraskan keislaman dengan kebangsaan melalui prinsip masalah mursalah, yang dibingkai dalam ajaran-ajaran hadis Nabi tentang kepemimpinan, persatuan, dan keadilan sosial.

Dengan pembacaan yang mendalam, kitab ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan komunitas Aswaja, tetapi juga mengajarkan bahwa kemuliaan Islam tidak terletak pada simbol semata, melainkan pada nilai-nilai universal yang dibawanya. Oleh sebab itu, KH. Hasyim Asy'ari membekali umat Islam dengan fondasi keagamaan yang tahan uji, adaptif, dan tetap berlandaskan hadis-hadis Rasulullah SAW yang sahih dan dipahami secara bijak.

Peran dalam Pendidikan Islam dan Pesantren

Kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam membentuk sistem dan pola pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam tradisi pesantren yang menjadi basis utama perkembangan intelektual Islam Nusantara. Kitab ini tidak hanya difungsikan sebagai bahan ajar akidah, tetapi juga sebagai instrumen ideologis, metodologis, dan pedagogis dalam penguatan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah serta pembangunan karakter keislaman yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

KH. Hasyim Asy'ari memosisikan pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam yang otoritatif dan berkelanjutan. Dalam konteks itu, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menjadi medium utama yang memperkuat visi pesantren sebagai lembaga pendidikan

yang tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, adab, dan integritas keilmuan. Beliau menekankan bahwa sanad keilmuan adalah elemen penting dalam pendidikan, karena menjamin otentisitas dan keberkahan ilmu yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.³⁴

Di berbagai pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, kitab ini diajarkan secara sistematis melalui metode sorogan dan bandongan. Santri diajak tidak hanya membaca dan menerjemahkan isi kitab, tetapi juga mendalami konteks sosial dan argumentasi di balik setiap pemahaman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual, sesuatu yang sangat dijaga KH. Hasyim Asy'ari dalam seluruh sistem pendidikan pesantrennya.³⁵

Lebih jauh lagi, KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu dan akhlak. Hal ini terlihat dalam ajaran bahwa belajar hadis tidak cukup hanya dengan mengetahui matan dan sanad, tetapi juga harus dibarengi dengan kesadaran untuk mengamalkan serta menyebarkan nilai-nilainya dengan bijak. Ini sangat tampak dalam metode beliau yang memadukan antara teks dan realitas sosial dalam proses pendidikan.³⁶

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, kitab ini juga memuat gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang integrasi antara agama dan nasionalisme. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak ulama, tetapi juga mencetak pemimpin umat dan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan cinta tanah air. Hal ini tergambar jelas dalam semangat beliau menanamkan hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman) kepada para santri.³⁷

³⁴ M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 6.

³⁵ Suryadilaga, M. A. *Dinamika studi hadis*, h 124.

³⁶ Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari", h 324.

³⁷ Awaluddin, *Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, h 339.

Kitab ini juga menjadi pedoman dalam kurikulum pendidikan Islam formal yang berbasis pesantren, seperti Madrasah Diniyah atau Ma'had Aly. Banyak lembaga pendidikan yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama dalam penguatan pemahaman akidah Aswaja. Dalam konteks ini, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga sumber daya kurikulum yang terus berkembang.³⁸

Yang menarik, kitab ini tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga memperkuat relasi sosial horizontal. Dalam sistem pendidikan Islam ala KH. Hasyim Asy'ari, ilmu digunakan untuk membina persaudaraan, toleransi, dan saling menghormati antar sesama manusia. Ini tampak dari banyaknya kutipan hadis dalam kitab tersebut yang mendorong persatuan, adab, dan keharmonisan.³⁹

Kitab ini juga berperan dalam membentuk kultur akademik pesantren yang menghormati perbedaan dan menghindari fanatisme sempit. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa perbedaan dalam furu' tidak boleh menjadi alasan perpecahan. Maka dari itu, pendidikan pesantren berbasis kitab ini sangat adaptif dalam menghadapi pluralitas umat, sekaligus memperkuat toleransi internal dalam tubuh umat Islam.⁴⁰

Dari sisi metodologi pengajaran, kitab ini menggunakan pendekatan tahqiqi (verifikatif) yang menekankan pentingnya pemahaman, pembuktian dalil, dan kedalaman analisis. Para guru atau kiai membimbing para santri untuk tidak sekadar menerima, tetapi juga mengkritisi dan memahami secara mendalam isi teks. Hal ini membentuk tradisi keilmuan yang kokoh, kritis, dan tidak dogmatis.

Di era modern, peran kitab ini dalam pendidikan Islam juga mengalami perluasan. Tidak hanya diajarkan di lingkungan tradisional, kini kitab ini juga menjadi bahan kajian akademik di

³⁸ Lathiful Khuluq, et.al., *Ikhtisar Hadratussyaikh*, h 18.

³⁹ M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 2.

⁴⁰ Muhammad Luthful Majiid dan Fahri Hidayat, " *Peran Pemikiran Pendidikan*, h 609.

perguruan tinggi Islam, baik dalam program studi akidah-filsafat, tafsir hadis, maupun pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan metodologi yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki daya lenting epistemologis yang tinggi. Dengan adanya kitab ini, proses pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki orientasi sosial dan komitmen kebangsaan. KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini berhasil merumuskan model pendidikan yang tidak memisahkan antara agama, etika, dan realitas bangsa.

Dapat dikatakan bahwa peran kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam pendidikan Islam dan pesantren bersifat komprehensif. Ia tidak hanya menjadi referensi dalam memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membentuk pola pikir, karakter, dan sikap hidup santri. Dari pesantren, nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam kitab ini menyebar ke seluruh pelosok nusantara dan menjelma menjadi kekuatan sosial keagamaan yang tangguh. Dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, pesantren seringkali menjadi tempat paling strategis dalam membentengi umat dari infiltrasi ideologi-ideologi asing yang tidak sejalan dengan semangat keindonesiaan. Kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah memegang peran kunci dalam proses ini karena ia menyajikan doktrin akidah Islam yang kuat, logis, bersumber dari hadis sahih, dan bersifat inklusif. Dengan menjadikan kitab ini sebagai bagian dari kurikulum, pesantren membekali santri bukan hanya dengan dalil keimanan, tetapi juga kemampuan menghadapi arus ideologi yang kaku, radikal, atau liberal.

Salah satu keunggulan kitab ini sebagai bahan ajar dalam pendidikan pesantren adalah fleksibilitas dan kedalaman substansi ajarannya. Santri dari jenjang pemula hingga tingkat lanjut dapat mempelajari kitab ini secara bertahap. Mereka tidak hanya diajarkan “apa” yang menjadi keyakinan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, tetapi juga “mengapa” keyakinan itu penting dan bagaimana cara membelanya secara ilmiah dan santun. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari

telah menempatkan kitab ini sebagai alat pendidikan yang progresif.

KH. Hasyim Asy'ari juga menjadikan kitab ini sebagai media untuk menyemai semangat toleransi berbasis hadis. Dalam banyak pembahasannya, ia menyebutkan bahwa ilmu tanpa adab akan menjerumuskan, dan akidah tanpa sikap santun justru dapat menjauhkan dari hidayah. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam melalui kitab ini menjadi jalan untuk membangun santri yang unggul secara intelektual dan luhur secara moral.

Lebih jauh lagi, kitab ini berperan dalam melestarikan warisan keilmuan klasik yang bersumber dari ulama salaf. KH. Hasyim Asy'ari mengintegrasikan referensi dari ulama semisal Imam al-Ghazali, Imam al-Nawawi, dan Imam Syafi'i dalam menjelaskan posisi Aswaja. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam bingkai kitab ini bukan semata-mata bersifat lokal, tetapi bersambung dengan khazanah keilmuan Islam global.

Dalam praktiknya, para kiai pesantren yang mengajarkan kitab ini juga menerapkan metode talaqqi (pengajaran langsung dari guru ke murid), yang memperkuat keabsahan ilmu yang diterima oleh santri. Proses ini memastikan bahwa pemahaman terhadap hadis dan akidah tidak liar atau subjektif, tetapi selalu dalam pengawasan keilmuan. Kitab ini, karena itu, berfungsi sebagai penghubung antara teks dan otoritas pengajaran. Tidak dapat disangkal, pengaruh kitab ini begitu luas dalam pembentukan kultur literasi keislaman pesantren. Santri yang belajar kitab ini biasanya terbiasa dengan pemikiran yang rasional, moderat, dan tidak mudah terpengaruh provokasi. Mereka tidak hanya menguasai teks-teks keislaman, tetapi juga memahami konteks sosial budaya di mana teks tersebut diamalkan. Hal ini menjadi kunci sukses pesantren dalam melahirkan ulama dan pemimpin umat yang mumpuni.

Pada akhirnya, pendidikan Islam berbasis kitab ini mencerminkan model pembelajaran integral yang mencakup akidah, spiritualitas, intelektualitas, dan kebangsaan. Melalui kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan kerangka

pendidikan yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga memanusiakan manusia. Inilah esensi pendidikan Islam: bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi transformasi akhlak dan orientasi hidup.

Relevansi terhadap Tantangan Pemikiran Kontemporer

Kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan klasik, tetapi juga sebagai referensi penting dalam merespons berbagai tantangan pemikiran kontemporer. Di tengah maraknya perkembangan pemikiran keislaman global yang sering kali menimbulkan friksi antara modernisme, fundamentalisme, dan tradisionalisme, kitab ini hadir sebagai penyeimbang yang menegaskan bahwa Islam dapat dipahami secara inklusif dan kontekstual tanpa kehilangan esensi syariat.

Salah satu tantangan paling nyata saat ini adalah penetrasi ideologi transnasional yang cenderung skripturalis dan antitradisi, seperti wahabisme dan salafisme eksklusif. Kelompok ini kerap mengklaim pemahaman tunggal atas Islam dan menolak praktik keagamaan yang sudah membudaya di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Kitab ini secara eksplisit membantah kecenderungan semacam itu dengan menyajikan argumentasi hadis yang membela praktik seperti tahlilan, maulid, ziarah kubur, dan doa bersama, sebagai bagian dari khazanah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang sah dan memiliki legitimasi ilmiah.⁴¹

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjawab tantangan tersebut dengan retorika emosional, tetapi dengan metode ilmiah berbasis hadis, ijma', dan qiyas. Dalam kitab ini, ia menyusun argumentasi akidah dan amaliah dengan pendekatan sanad dan matan yang kuat, serta merujuk kepada pendapat para ulama mu'tabar. Ini merupakan contoh bagaimana pemikiran klasik tetap dapat hidup dan menjawab tantangan modern dengan daya tawar intelektual yang tinggi.⁴²

⁴¹M. Hasyim Asy-'Ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fii Hadits*, h 3.

⁴²Samsurrohman. *Bid'ah dan sunnah*, h 12.

Selain itu, kitab ini sangat relevan dalam menjawab tantangan sekularisasi pemikiran keislaman. Dalam dunia akademik dan wacana publik kontemporer, muncul kecenderungan pemisahan antara agama dan kehidupan sosial-politik. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini justru menegaskan pentingnya Islam yang menyatu dengan nilai-nilai sosial, etika publik, dan komitmen kebangsaan. Beliau menjadikan hadis sebagai dasar bagi etos kemasyarakatan, seperti pentingnya ukhuwah, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam kehidupan berbangsa.⁴³

Tantangan lain yang dihadapi dunia Islam saat ini adalah gejala intoleransi berbasis agama. Dalam konteks ini, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menegaskan pentingnya tasamuh (toleransi) dan menolak keras perilaku takfiri. KH. Hasyim Asy'ari mengutip hadis-hadis tentang larangan mencela sesama Muslim, menganjurkan perdamaian, dan menjaga lisan. Ini adalah respons langsung terhadap radikalisme keagamaan yang menjadikan perbedaan furu' sebagai alasan permusuhan.⁴⁴

Selain menanggapi tantangan dari luar, kitab ini juga relevan dalam mengatasi krisis internal umat, seperti melemahnya literasi keislaman dan maraknya pemahaman agama secara instan. Di era digital, banyak umat Islam yang mengakses informasi agama dari media sosial tanpa filter keilmuan. Kitab ini, dengan struktur dan referensi yang kuat, mengajarkan pentingnya talaqqi (berguru), sanad, dan adab dalam belajar agama. Dengan demikian, ia menjadi benteng terhadap penyebaran informasi keagamaan yang dangkal dan misleading.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, relevansi kitab ini terlihat dari penerapannya di berbagai lembaga formal seperti Ma'had Aly, Madrasah Aliyah Keagamaan, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Nilai-nilai Aswaja yang terkandung dalam kitab ini diajarkan sebagai

⁴³Awaluddin, *A Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, h 340.

⁴⁴Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari", h 325.

⁴⁵Nurul Azizah, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, h 30.

bagian dari mata kuliah akidah, pemikiran Islam, hingga penguatan moderasi beragama. Ini menunjukkan bahwa kitab ini telah melampaui fungsi tradisionalnya dan menjadi sumber epistemologi Islam Nusantara yang diakui secara akademik.⁴⁶

Di ranah sosial-politik, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini sangat relevan dengan upaya membangun masyarakat madani yang plural dan demokratis. Melalui pendekatan hadis, beliau menegaskan pentingnya musyawarah, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam beberapa hadis yang dikutip, beliau menunjukkan bahwa keterlibatan dalam menjaga negara dan masyarakat bukan hanya hak, tetapi kewajiban agama.

Kitab ini juga dapat dijadikan referensi dalam membangun dialog antarumat beragama. KH. Hasyim Asy'ari mengutip hadis yang menyebut bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama. Ini menunjukkan bahwa kebermanfaatan sosial adalah tolok ukur religiusitas, bukan sekadar ritual. Dalam era keberagaman, pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan koeksistensi damai antar warga bangsa.

Lebih jauh lagi, kitab ini menjadi sumber etika publik bagi umat Islam Indonesia. Ia mengajarkan bahwa keberagaman yang baik adalah yang mendorong keterlibatan aktif dalam memelihara perdamaian, menegakkan keadilan, dan menolak anarki atas nama agama. Hadis-hadis yang dikutip dalam kitab ini selalu dikaitkan dengan tanggung jawab sosial, bukan sekadar pemenuhan kewajiban individu.

Relevansi kitab ini juga terlihat dari keberhasilannya dalam membentuk karakter keislaman yang kontekstual. Di tengah gempuran Islam global dengan berbagai pendekatan ideologis, kitab ini menjadi penanda bahwa keislaman lokal yang hidup dalam tradisi pesantren tetap dapat bertahan dan memberikan solusi atas persoalan umat. Islam yang dibangun KH.

⁴⁶ Muhammad Luthful Majiid dan Fahri Hidayat, “ *Peran Pemikiran Pendidikan*, h 610.

Hasyim Asy'ari bukan Islam simbolik, tetapi Islam yang hidup dan membumi.

Dalam konteks kontemporer yang penuh tantangan epistemologis dan sosiologis, kitab ini dapat berfungsi sebagai titik temu antara teks dan konteks. Ia memadukan kekuatan sumber wahyu dengan kebijaksanaan ulama, menjembatani antara dalil dan kenyataan sosial. Dengan ini, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tidak hanya menjawab persoalan umat pada zamannya, tetapi juga melampaui zamannya dengan daya hidup yang luar biasa.

Lebih dari itu, kitab ini memberikan kerangka epistemologis yang konsisten dalam menjawab tantangan relativisme kebenaran yang berkembang di kalangan intelektual kontemporer. KH. Hasyim Asy'ari tidak memutlakkan satu tafsir, namun tetap meletakkan prinsip bahwa tafsir agama harus berbasis pada otoritas, sanad, dan maqashid. Dengan demikian, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menjadi model metodologi yang tidak anti-perbedaan, tetapi juga tidak permisif terhadap kesalahan yang jelas bertentangan dengan prinsip agama.

Kitab ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk membangun kesadaran spiritual di era post-truth, di mana emosi lebih diutamakan daripada kebenaran, dan hoaks sering dikemas sebagai kebenaran agama. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya ilmu, kehati-hatian dalam bicara atas nama agama, serta akhlak dalam menyampaikan dakwah. Dalam hadis yang dikutipnya, Nabi mengingatkan bahwa menyampaikan agama tanpa ilmu dapat lebih menyesatkan daripada tidak berbicara sama sekali.

Secara praksis, relevansi kitab ini tampak dari bagaimana pesantren dan lembaga keislaman di Indonesia menggunakannya untuk menyaring wacana keislaman global. Dengan kitab ini, para kiai dan ustaz memiliki dasar yang kuat untuk menilai, menerima, atau menolak fatwa-fatwa dari luar yang tidak sesuai dengan maqashid dan kultur Indonesia. Kitab ini menjadi "filter" epistemologis dan kultural terhadap berbagai penetrasi ajaran yang mungkin

membawa disintegrasi umat.

Salah satu tantangan besar hari ini adalah penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah yang tidak diawasi. Banyak pemuda Muslim mendapatkan ajaran agama dari potongan ceramah, konten tanpa sumber, dan retorika yang provokatif. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya secara tersirat mengajarkan pentingnya bersandar pada guru, teks, dan sanad dalam memahami agama. Ini adalah kritik langsung terhadap model pembelajaran agama instan yang merusak tatanan keilmuan Islam.

Lebih jauh lagi, kitab ini menawarkan nilai-nilai strategis bagi pembentukan identitas keislaman Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak modernitas, namun mengajarkannya dalam koridor tradisi. Ia menyerap unsur positif dari perkembangan zaman, tetapi menyaringnya dengan nilai-nilai Aswaja. Oleh sebab itu, kitab ini relevan dijadikan basis pembangunan kurikulum pendidikan Islam yang integratif—mampu menyatukan ilmu agama, tradisi, nasionalisme, dan tantangan zaman.

Dalam dunia akademik, kitab ini dapat dijadikan model studi integratif yang memadukan pendekatan normatif dan historis. Peneliti dapat mengkaji bagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjembatani teks dan konteks, serta bagaimana beliau mengembangkan sistem pemikiran Islam berbasis hadis yang aplikatif di Indonesia. Dengan ini, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menjadi sumber yang sangat kaya untuk kajian pemikiran Islam Nusantara, studi hadis, pendidikan karakter, dan bahkan filsafat sosial keislaman.

Dalam kerangka kenegaraan, kitab ini juga memberikan landasan bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila. Bahkan, dalam beberapa prinsipnya, nilai-nilai Islam yang moderat sebagaimana terkandung dalam kitab ini—seperti persaudaraan, keadilan sosial, toleransi, dan ketaatan pada pemimpin—sangat sejalan dengan nilai-nilai dasar kebangsaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari, lewat kitab ini, memperkuat pemikiran bahwa Islam dapat

hidup berdampingan dengan demokrasi dan keutuhan Negara.

Kitab ini pun memiliki relevansi dalam mengembangkan paradigma dakwah kultural. KH. Hasyim Asy'ari tidak menempatkan dakwah sebagai gerakan frontal dan antagonistik terhadap budaya lokal. Sebaliknya, beliau memandang budaya sebagai media untuk menyampaikan nilai Islam, selama budaya itu tidak bertentangan dengan syariat. Dengan pendekatan ini, Islam menjadi ramah, membumi, dan diterima oleh masyarakat luas tanpa menciptakan resistensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam menjawab tantangan pemikiran kontemporer sangat luas dan mendalam. Ia bukan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan masa lalu, tetapi memberikan fondasi untuk merespons tantangan hari ini dan masa depan. Dengan daya lenting metodologis dan kekayaan epistemologisnya, kitab ini layak disebut sebagai salah satu mahakarya pemikiran Islam Nusantara yang kontributif secara teoretis dan aplikatif secara praksis.

Hasil kajian terhadap kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa kitab ini memiliki relevansi tinggi terhadap berbagai tantangan pemikiran Islam kontemporer. Dalam konteks arus globalisasi pemikiran Islam yang ditandai dengan munculnya ideologi puritan, skripturalisme tanpa sanad, takfirisme, hingga sekularisme akademik, kitab ini hadir sebagai peneguh moderasi, otoritas sanad, dan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dengan realitas sosial-keagamaan umat Islam Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari menampilkan pendekatan keislaman berbasis hadis yang tidak hanya literal, tetapi juga kontekstual, mempertimbangkan maqashid (tujuan) syariat, serta bersandar pada ijma' dan qiyas. Pendekatan tersebut sangat efektif dalam membentengi umat dari pemahaman instan, literalisme keagamaan yang kaku, dan klaim-klaim tunggal atas kebenaran. Dalam hal ini, kitab ini menjadi rujukan penting bagi pembentukan paradigma Islam

wasathiyah (moderat) yang selaras dengan budaya lokal dan semangat kebangsaan.

Kitab ini juga berhasil menempatkan nilai-nilai Aswaja dalam posisi yang dinamis dan aplikatif. Ia tidak hanya membela amaliah tradisional, tetapi juga mengajarkan pentingnya toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan proporsionalitas (i'tidal) dalam beragama. Penekanan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pentingnya adab dalam menyampaikan agama, menolak praktik takfiri, dan menjaga persatuan menjadi solusi atas berkembangnya wacana dan praktik intoleransi keagamaan dewasa ini.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kitab ini secara implisit menolak gaya dakwah provokatif yang populer di media sosial, dengan menekankan pentingnya sanad, keilmuan, dan bimbingan guru dalam memahami agama. Dengan demikian, kitab ini dapat dimanfaatkan untuk membentengi generasi muda dari dakwah yang tidak berlandaskan ilmu, sekaligus membentuk generasi Muslim yang rasional dan berakhlak.

Dalam ranah pendidikan dan kebudayaan, kitab ini memperkuat pendekatan dakwah kultural, yang menjadikan budaya sebagai media penyampai ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini membuka ruang inklusivitas dan dialog lintas budaya yang sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural.

Secara keseluruhan, temuan dalam subbab ini menegaskan bahwa Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah bukan hanya respons terhadap realitas zamannya, tetapi juga dokumen hidup yang mampu menjawab berbagai krisis pemikiran dan ideologisasi Islam di abad modern. Kitab ini memiliki kedalaman, keluwesan, dan keabsahan ilmiah yang membuatnya layak dijadikan rujukan utama dalam membangun peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa kitab ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap penguatan kajian dan perkembangan hadis di Indonesia, khususnya dalam

kerangka pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). Kitab ini tidak sekadar menjadi teks akidah, tetapi juga menjadi fondasi metodologis, epistemologis, sekaligus ideologis dalam menghadapi dinamika keagamaan lokal dan global.

Pertama, dari sisi posisi dalam studi hadis, kitab ini memperlihatkan kedalaman pendekatan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengintegrasikan antara sanad, matan, serta tafsir sosial dari hadis-hadis yang disajikan. Ia berhasil memosisikan hadis sebagai sumber utama keagamaan yang kontekstual dan berpijak pada tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus mampu menjawab problematika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

Kedua, dari sisi metodologi pemahaman hadis, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan pendekatan kombinatorik antara riwayat dan dirayah. Ia tidak hanya mengutip hadis, tetapi juga menjelaskan makna, tujuan, serta penerapan riil dalam konteks kehidupan beragama yang moderat. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya seorang ahli hadis, tetapi juga seorang pemikir sistematis yang memperhatikan maqashid syariah.

Ketiga, dalam memperkuat Aswaja dan moderasi beragama, kitab ini berfungsi sebagai panduan utama dalam merespons ekstremisme, takfirisme, dan purifikasi ajaran yang kaku. Nilai-nilai tasamuh, tawassuth, dan tawazun yang ditanamkan KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini telah mengukuhkan Aswaja sebagai manhaj keislaman khas Indonesia yang damai dan toleran.

Keempat, dari sisi pendidikan, kitab ini memiliki peran penting dalam membentuk kurikulum pesantren, memperkuat sistem talaqqi berbasis sanad, serta membina karakter santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan cinta tanah air. Kitab ini menjadi rujukan pokok dalam pembelajaran akidah di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini.

Kelima, dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer, kitab ini tetap relevan

sebagai referensi yang memberikan arah dalam menyikapi pluralitas, tantangan digitalisasi keagamaan, ideologi transnasional, serta penetrasi paham-paham radikal. KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan alternatif keislaman yang kontekstual, berbasis ilmu, dan menghargai budaya lokal dalam bingkai syariat Islam yang lurus.

Dengan demikian, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah layak disebut sebagai warisan keilmuan yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga bersifat transformatif dan berdaya guna tinggi dalam membangun pemikiran keislaman yang otentik, moderat, dan kontributif bagi umat Islam Indonesia masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal pokok terkait kontribusi kitab Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari terhadap kajian dan perkembangan hadis di Indonesia: Latar Belakang Penulisan Kitab: Latar belakang penyusunan kitab Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak untuk membentengi akidah umat Islam di Nusantara dari penyimpangan, merespons tantangan kolonialisme yang mengancam identitas keislaman, serta menghadapi fragmentasi internal umat akibat munculnya berbagai aliran pemikiran baru. Kitab ini disusun sebagai panduan teologis yang kokoh untuk memurnikan pemahaman Islam dan meneguhkan prinsip moderasi beragama.

Sistematika dan Metode Penyusunan dalam Perspektif Kajian Hadis: Kitab ini memiliki sistematika yang jelas, di mana setiap bab difokuskan pada tema-tema krusial yang relevan dengan kondisi umat saat itu, seperti sunah dan bidah, aliran dalam Islam, hingga tanda-tanda kiamat. Metode penyusunan kitab ini dalam perspektif kajian hadis bersifat komprehensif, memadukan pendekatan riwayat (dengan penekanan kuat pada validitas sanad dan matan hadis dari sumber-sumber otoritatif) dan dirayah (analisis kontekstual serta pemaknaan yang

memperhatikan maqashid syariah). Ini menunjukkan kematangan berpikir KH. Hasyim Asy'ari dalam menyajikan kajian hadis yang kokoh, relevan, dan aplikatif.

Kontribusi Kitab dalam Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan studi hadis di Indonesia. Kitab ini berhasil mengukuhkan otoritas hadis sebagai sumber hukum dan akidah utama, memperkuat metodologi pemahaman hadis berbasis sanad dalam tradisi pesantren, serta menjadi referensi penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam Nusantara yang khas. Dengan demikian, kitab ini memposisikan hadis sebagai sarana pembinaan umat dan stabilitas sosial keagamaan di Indonesia.

Dengan demikian, kitab Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya bernilai historis, tetapi juga merupakan warisan keilmuan yang transformatif dan berdaya guna tinggi dalam membangun pemikiran keislaman yang otentik, moderat, dan konstruktif bagi umat Islam Indonesia di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, K. H. H. (2021). *Risalah Ahlul-sunnah wal Jama'ah* (B. Achmad, Penerj.). Bekasi: Pustaka Al-Muqsih.
- Abror, M. (2020). *Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam.
- Awaluddin, A. (2020). *Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan pendidikan kebangsaan*. Jurnal Muslim Heritage.
- Azizah, N. (2023). *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan*. Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam.
- Farida, U. (2020). *Kontribusi dan peran KH. Hasyim Asy'ari dalam membingkai moderasi beragama berlandaskan al-Qur'an dan hadis di Indonesia*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah

dan Studi Keagamaan.

Khuluq, L., Mumazziq, R., Sahal, H., & Usman, A. (2023). *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871–1947*. Jakarta: LTN PBNU.

Khumaedi, M. (2024). *The contribution of KH. M. Hasyim Asy'ari in the development of hadith thought and Islamic education in Indonesia*. Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman.

Maulana, S. (2023). *Pemikiran hadis KH Hasyim Asy'ari terhadap penyimpangan akidah di tanah Jawa (Telaah atas Kitab Risālah Ahlus Sunnah wal Jamā'ah)*. Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis.

Majiid, M. L., dan Hidayat, F. (2024). *Peran pemikiran pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Indonesia.

Musfiroh. (2019). *Peran Hadratus Syakh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan hadis di Indonesia*. Holistic al-Hadis.

Putra, A. (2016). *Pemikiran hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya terhadap kajian hadis di Indonesia*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.

Samsurrohman. (2018). *Bid'ah dan sunnah dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari (1287 H–1366 H)*. Al-Kasyif: Jurnal Ilmiah.

Suryadilaga, M. A. (2019). *Dinamika studi hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari klasikal hingga Ma'had Aly*. Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis.